

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin “*discipline* dan *discipulus*” yang artinya perintah. Disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua atau guru kepada anak agar anak menaati apa yang di inginkan oleh orang tua atau guru. Menurut Thomas Gordon di kutip dari Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah (2022) oleh Joko Sulistiyono, Thomas Gordon menyebutkan disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus, Sedangkan disiplin menurut Suryadi merupakan pengendalian yang ditetapkan oleh pendidik terhadap anak didiknya agar mereka berguna di masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Hadiyanto disiplin merupakan suatu keadaan di mana sikap dan penampilan seorang peserta didik sesuai tata nilai, norma dan kebijakan-kebijakan yang berlaku disekolah agar anak didik mampu mematuhi peraturan yang ada .Menurut Wiyani, disiplin pada anak usia dini merupakan suatu

pengendalian diri terhadap perilaku anak mulai dari usia 0 sampai dengan 6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku berupa tatanan nilai norma, dan tata tertib dirumah maupun disekolah.

Berdasarkan dari pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu pembiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada di lingkungan terutama lingkungan dalam proses pembelajaran.

2. Tujuan Disiplin

Secara umum tujuan disiplin adalah menjamin adanya pengendalian dan penyatuan tekad, sikap dan tingkah laku demi kelancaran pelaksanaan tugas serta tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dalam kaitan tersebut, Conny R. Semiawan mengatakan, “tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola.

Tujuan dari penerapan disiplin menurut Sinambela, sebagaimana yang dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin ada dua tujuan, yaitu tujuan korektif dan tujuan preventif.

a) Disiplin korektif adalah upaya penerapan disiplin kepada siswa yang telah terbukti melakukan pelanggaran atas peraturan atau tidak memenuhi standart yang telah ditetapkan dan kepadanya dikenakan sanksi secara bertahap.

Sedangkan tujuan dari disiplin korektif adalah untuk memberikan koreksi atas perilaku siswa apakah sudah sesuai aturan atau belum

- b) Disiplin preventif adalah upaya menggerakkan siswa untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Sedangkan tujuannya ialah untuk mencegah siswa untuk melakukan pelanggaran.

Selanjutnya menurut Maman Rachman, seperti dikutip Tulus Tu'u menyebutkan tentang tujuan disiplin bagi para siswa sebagai berikut :

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- 4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- 5) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- 6) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.

- 7) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- 8) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penerapan disiplin adalah untuk mengontrol dan mengatur tingkah laku seseorang agar sesuai dengan aturan atau nilai yang berlaku, dengan harapan agar tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dapat dilaksanakan dengan baik dan maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

3. Unsur - unsur Disiplin

Menurut Hurlock agar disiplin mampu mendidik anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka, maka disiplin harus memiliki empat unsur pokok yaitu :

a) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk

membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu;

- 1) Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut;
- 2) Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut, maka peraturan itu haruslah dapat dimengerti, diingat dan diterima oleh si anak. Anak kecil membutuhkan lebih banyak peraturan dari pada anak yang lebih besar sebab menjelang remaja anak dianggap telah belajar apa yang diharapkan dari kelompok sosial mereka.

b) Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punire*, dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Walaupun tidak dikatakan, namun tersirat bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya. Tujuan jangka

pendek dari menjatuhkan hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah. Hukuman merupakan salah satu unsur kedisiplinan yang dapat digunakan untuk membuat anak berperilaku sesuai standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka. Hukuman memiliki tiga fungsi penting dalam perkembangan moral anak, yaitu:

1. Menghalangi, hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Contohnya bila anak ingin melakukan sesuatu yang dilarang oleh orang tuanya, ia akan mengurungkan niatnya karena ia mengingat hukuman yang pernah diterimanya ketika ia melakukan hal tersebut di masa lampau.
2. Mendidik, Sebelum anak memahami konsep peraturan, mereka akan mempelajari manakah tindakan yang benar dan mana tindakan yang tidak benar. Hal tersebut dapat dipelajari anak melalui hukuman. Jadi mereka akan belajar dari pengalaman ketika menerima hukuman, apabila mereka melakukan hal yang tidak benar maka mereka akan mendapat hukuman dan bila mereka

melakukan hal yang benar maka mereka tidak akan mendapat hukuman.

3. Motivasi, Fungsi hukuman yang ketiga adalah untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

Pengalamannya mengenai akibat-akibat tindakan yang salah dan mendapat hukuman akan diperlukan sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan dengan baik tindakan yang akan mereka lakukan dan akibatnya, maka mereka dapat belajar memutuskan apakah tindakan tersebut pantas atau tidak dilakukan, dengan demikian mereka memiliki motivasi untuk menghindari tindakan yang tidak benar.

Menurut Schaefer (dalam Sujiono & Sujiono, 2005:47), ada tiga bagian besar bentuk hukuman yang dapat diberikan sesudah satu perbuatan salah. Bentuk hukuman tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Membuat anak-anak itu melakukan suatu perbuatan yang tidak menyenangkan.
- b) Mencabut hak anak dari suatu kegemaran atau suatu kesempatan yang enak.
- c) Menimpakan kesakitan berbentuk kejiwaan dan fisik terhadap anak.

Bentuk hukuman yang populer di masyarakat adalah bentuk hukuman nomor tiga, yaitu hukuman fisik, seperti menampeleng, memukul, memecut dan lain-lain. Bentuk hukuman seperti ini dianggap paling efektif untuk mendisiplinkan anak. Bentuk hukuman fisik seperti itu dapat memunculkan dendam pada diri anak.

Akibatnya ekspresi kejiwaan yang ditampilkan oleh anak akan muncul berupa sikap menantang atau melawan, dan manifestasi perilaku yang tampak adalah kekerasan, kebrutalan, merusak, bahkan melanggar hukum. Jadi hukuman yang berbentuk fisik bagi anak yang terobsesi dendam tidak akan menyelesaikan masalah, namun justru akan menimbulkan masalah baru dimana ia akan tumbuh menjadi anak yang pembangkang. Hukuman memang diperlukan dalam mendisiplinkan anak, hal tersebut diperlukan apabila kesalahan yang dilakukan anak serius dan membahayakan dirinya sendiri dan orang lain.

c) Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Penghargaan mempunyai beberapa

peranan penting dalam mengajar anak untuk berperilaku sesuai dengan cara yang diestui masyarakat yaitu :

- 1) Penghargaan mempunyai nilai mendidik
- 2) Penghargaan sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.

Apapun bentuk penghargaan yang digunakan, penghargaan itu harus sesuai dengan perkembangan anak. Bila tidak, ia akan kehilangan efektivitasnya. Dengan meningkatnya usia, penghargaan bertindak sebagai sumber motivasi yang kuat bagi anak untuk melanjutkan usahanya untuk berperilaku sesuai dengan harapan.

d) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Peraturan, hukuman dan penghargaan yang konsisten membuat anak tidak bingung terhadap apa yang diharapkan dari mereka. Ada beberapa fungsi konsistensi yaitu :

- a) Mempunyai nilai mendidik;
- b) Mempunyai nilai motivasi yang kuat;
- c) Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

Anak yang terus diberi pendidikan disiplin yang konsisten cenderung lebih matang disiplin dirinya bila

dibandingkan anak yang tidak diberi disiplin secara konsisten. Dalam menerapkan disiplin orang tua atau guru hendaknya menggunakan metode atau cara yang dapat menambah motivasi anak untuk berperilaku baik. Jadi peraturan atau disiplin itu dilakukan oleh semua orang baik itu anak, siswa, orang tua atau pun guru. Dalam menerapkan disiplin yang paling penting adalah tidak adanya sikap permusuhan, yang ada hanyalah keinginan untuk membentuk menjadi anak yang berguna dan baik.

B. Pengertian Belajar

Belajar menurut Skinner merupakan tindakan yang akan terjadi pada saat orang belajar, maka tanggapan menjadi lebih baik.

Dan sebaliknya bila ia tidak belajar maka tanggapan menurun

★ Menurut Jhames O Whittaker merupakan proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku individu dalam hal pengetahuan, ketrampilan dan dapat dikatakan sebagai belajar ketika setiap orang mengalami perubahan dalam belajar tergantung tujuannya.

C. Pengertian Disiplin dalam Belajar

Berdasarkan dari berbagai pengertian disiplin sebelumnya, Disiplin dalam belajar merupakan mengerti bentuk kesadaran diri sendiri untuk mengendalikan dirinya untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Disiplin dalam belajar juga berfungsi sebagai pengendalian atau mengontrol diri orang tersebut sehingga belajar akan disertai tanpa paksaan dan penuh rasa bersyukur. Dengan demikian, tujuan dari disiplin dalam belajar adalah mampu mencapai apa yang di inginkan.

1) Aspek – aspek kedisiplinan

Usaha pendidik untuk untuk membimbing dan meningkatkan kedisiplinan untuk peserta didiknya, pendidik juga perlu memperhatikan aspek-aspek kedisiplinan. Aspek-aspek kedisiplinan adalah sebagai berikut :

a) Pendidikan

Aspek pendidikan dalam kedisiplinan merupakan kesadaran yang secara alami untuk mengalihkan pengetahuan seseorang terhadap orang lain.

b) Genetik

Sesuatu yang dibawa setiap orang sejak lahir dan merupakan keturunan dari orang tuanya.

c) Lingkungan

Lingkungan merupakan peran yang sangat penting untuk kedisiplinan anak. Jika lingkungan baik maka

baik pula cara anak menerapkan kedisiplinan, apabila kondisi lingkungan buruk maka buruk pula anak menerapkan kedisiplinannya.

2) Tipe -tipe Disiplin.

Menurut Hurlock (1999:93) Disiplin Otoriter merupakan disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan. Contohnya adalah guru yang memberi peraturan keras di dalam kelas, apabila siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah maka harus berdiri di depan kelas selama jam pelajaran berlangsung.

a) Disiplin Permisif

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Disiplin permisif biasanya tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Anak dibiarkan meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Contohnya adalah guru yang tidak memberikan hukuman apapun kepada siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah,

jadi ia membiarkan siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah begitu saja tanpa memberinya pengarahan bahwa tindakan yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang tidak baik.

b) Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain. Contohnya adalah guru yang memberikan pendekatan personal kepada siswanya yang melanggar tata tertib sekolah, misalnya tidak menggunakan seragam sekolah

dengan memberikan pengarahan mengapa menggunakan seragam sekolah itu penting. Guru memberikan peringatan dan siswa tidak diberikan hukuman yang keras. Dan apabila siswa tersebut di lain waktu telah menggunakan seragam sekolah lengkap, guru akan memberikan penghargaan kepadanya berupa pujian dan penguatan agar siswa tersebut terus menggunakan seragam sesuai aturan.

Salah satu konsep penting tentang disiplin adalah bahwa disiplin yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan perkembangan sesuai usia anak tersebut. Menurut Sujiono & Syamsiatin (2003:33) perkembangan disiplin pada anak usia 0 - 8 tahun sebagai berikut:

1) Perkembangan pada masa bayi (0 – 3 tahun)

Sepanjang masa bayi, bayi harus belajar melakukan reaksi-reaksi yang benar pada berbagai situasi tertentu di rumah dan di sekelilingnya. Tindakan yang salah haruslah selalu dianggap salah, terlepas siapa yang mengasuhnya. Kalau tidak, bayi akan bingung dan tidak mengetahui apa yang diharapkan darinya. Fenomena yang tampak pada usia 0 – 8 tahun adalah disiplin berdasarkan pembentukan kebiasaan dari orang lain terutama ibunya, misalnya menyusui tepat

pada waktunya, makan tepat pada waktunya, tidur tepat pada waktunya dan, berlatih buang air seni (toilet training).

2) Perkembangan pada masa kanak-kanak (3 – 8 tahun)

Fenomena yang tampak adalah :

- a. Anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya.
- b. Dapat merapikan kembali mainan yang habis pakai.
- c. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.
- d. Membuat peraturan/tata tertib di rumah secara menyeluruh.

3) Faktor-faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Penanganan Disiplin

Faktor pendukung yang perlu diperhatikan dalam penanaman disiplin yakni

- a. Menghargai daripada menghukum, Menghargai Kebiasaan dengan senyum, pelukan/dengan Menunjukkan pada apa yang Anak lakukan lebih Efektif daripada Hukuman atau kebiasaan Buruk
- b. Menciptakan tokoh teladan, Anak-anak belajar banyak sekali dengan proses meniru orang tua maupun orang-orang di sekitarnya

- c. Menjauhi teriakan, ancaman atau tamparan. Anak tidak dapat dipaksa untuk makan, tidur dan lain-lain dengan cara ini
- d. Menjadikan pantas apa yang mereka inginkan, anak membutuhkan waktu untuk belajar dan apabila orang tua berharap terlalu banyak untuk segera berhasil itu membuat anak tidak bahagia
- e. Konsisten, Ketika peraturan dibuat, segala usaha seharusnya dibuat untuk menegakkannya. Sehingga anak tahu mana perbuatan yang baik atau buruk
- f. Mengatakan “maaf” bila kita berlaku tidak baik. Semua orang tua pernah marah dan melakukan sesuatu yang tidak beralasan. Jika mereka mengatakan “maaf” setelah itu, maka anak akan belajar untuk mengatakan maaf juga
- g. Menjelaskan apa yang kita katakan. Jika orang tua tidak menjelaskan apa yang mereka katakan, maka anak akan bingung untuk menentukan batasan yang boleh dan yang tidak boleh. Hal ini dapat membuat anak merasa gelisah.

4) Stimulasi (Model Pengembangan Disiplin)

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan pada anak mengenai perilaku moral yang diterima oleh kelompok. Tujuannya adalah untuk memberitahukan kepada anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk serta mendorong untuk berperilaku agar sesuai dengan standar yang diperlukan. Adapun hal yang diperlukan adalah peran para orang tua, orang dewasa ataupun guru untuk bisa memberikan stimulasi dan intervensi apa kepada anak agar anak mengetahui perilaku-perilaku tersebut diatas. Peraturan dan hukum merupakan unsur yang penting dalam pendisiplinan yang berfungsi sebagai pedoman bagi penilaian yang baik. Selama perkembangan moral masa kanak-kanak, yang harus ditekankan adalah aspek pendidikan dari disiplin.

Hukuman hanya bisa diberikan apabila terbukti anak-anak sebenarnya mengerti dengan apa yang diharapkan dan anak sengaja melanggar harapan tersebut. Banyak orang tua menganggap bahwa bayi tidak dapat mengerti dan memahami pujian, padahal bayi mengerti ekspresi wajah yang menyenangkan yang menyertai kata-kata pujian itu. Hal ini mendorong bayi untuk mengulangi perilaku yang mendatangkan tanggapan yang baik. Pada masa bayi (0-3

tahun) sebelum hukuman diberlakukan, bayi harus belajar tentang apa yang benar dan apa yang salah. Hal ini tidak mungkin berlangsung dalam satu malam. Oleh karena itu, aspek pendidikan disiplin sebaiknya ditekankan selama masa bayi untuk mengajarkan bayi mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, dan memberi hadiah berupa pujian dan perhatian apabila hal yang dilakukannya benar, daripada menghukumnya apabila berperilaku salah.

Hukuman harus dilakukan bila mempunyai nilai mendidik, apabila tangan anak dipukul karena melakukan sesuatu yang dilarang maka pukulan tersebut menandakan bahwa tindakannya salah dan tidak boleh di ulang lagi. Pada masa kanak-kanak awal (3-8 tahun) penanaman disiplin bisa dilakukan dengan suatu cara yang lebih banyak mengandung rasa tanggung jawab dan hormat terhadap martabat orang lain, juga berdasarkan atas kepercayaan yang sama dan semangat untuk bekerja sama.

Adapun perbedaan antara disiplin dengan hukuman adalah sebagai berikut. Pada disiplin, anak-anak akan menjadi disiplin ketika mereka menunjukkan alternative positive daripada mengatakan 'tidak', mereka mengetahui perbuatan mereka dapat berakibat bagi orang lain, mereka mengetahui bahwa perbuatan baik akan dihargai, mereka

mengetahui bahwa orang dewasa dapat menunjukkan keadilan dan peraturan yang sederhana akan mendorong mereka untuk melakukan perbuatan secara konsisten. Anak-anak yang disiplin belajar untuk berbagi dan kooperatif, lebih dapat mengatasi rasa marah (emosi), lebih dapat mendisiplinkan diri serta merasa lebih sukses dan bisa mengontrol diri mereka sendiri.

Sedangkan pada penggunaan hukuman, perbuatan anak dikontrol melalui rasa takut, mengakibatkan perasaan yang tidak dihargai, kemudian mereka akan bersikap menolak hukuman. Anak-anak yang dihukum akan merasa malu, menyembunyikan kesalahan mereka, cenderung untuk menjadi marah dan agresif, serta gagal untuk membangun kontrol diri mereka sendiri.

Dalam buku *Early Childhood Education*, Gartrell menyarankan bahwa dalam mendisiplinkan siswanya guru dapat fokus kepada pembentukan *encouraging classroom* yang berdasar kepada empat hal, yaitu manajemen konflik, pertemuan anggota kelas, bimbingan terbuka dan bimbingan komprehensif.

Manajemen konflik digunakan ketika ada dua atau lebih anak yang terlibat. Pertemuan kelas digunakan ketika ada konflik yang mempengaruhi keseluruhan kelas,

bimbingan terbuka digunakan untuk mendamaikan konflik dengan orang dewasa atau ketika ada hal-hal tambahan yang dibutuhkan setelah sebuah konflik diselesaikan.

5) Cara Membina Disiplin Anak Usia Dini

Berdasarkan penelitian Reismen and Payne, dapat dikemukakan cara untuk membina disiplin anak usia dini ada 9, yaitu sebagai berikut:

- a. *Self concept* (konsep diri), faktor penting dari setiap perilaku merupakan strategi yang lebih menekankan konsep diri dari masing-masing individu. Untuk menumbuhkan konsep diri, pendidik disarankan bersikap empatik, bisa menerima, hangat dan bisa terbuka sehingga anak dapat memeriksa pikiran dan perasaannya dalam menyelesaikan masalah.
- b. *Communication skill* (keterampilan berkomunikasi), seorang pendidik harus memiliki keterampilan dalam komunikasi yang baik dan efektif agar bisa mendorong timbulnya rasa kepuhan dan menerima perasaan anaknya.
- c. *Natural dan logical consequences* (konsekuensi-konsekuensi logis dan alami),

perilaku-perilaku yang salah mampu terjadi jika peserta didiknya telah mengembangkan kepercayaan yang salah, terhadap dirinya sendiri. hal ini dapat mendorong timbulnya perilaku yang salah. untuk itu, pendidik disarankan;

- 1) *Values clarification* (klarifikasi nilai), strategi ini dapat dilakukan anak untuk membantu dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan dapat membentuk system nilainya sendiri.
- 2) *Transaccional analysis* (analisis transaksional), strategi ini disarankan agar pendidik belajar sebagai orang dewasa, terutama ketika berhadapan dengan anak yang menghadapi masalah.
- 3) *Reality therapy* (terapi realitas), dalam strategi ini sekolah harus mengurangi kegagalan dan harus meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini seorang pendidik harus bersikap positif dan bertanggung jawab.
- 4) *Assertive discipline* (disiplin yang terintegrasi), metode ini lebih menekankan pengendalian sepenuhnya oleh guru untuk bisa mengembangkan dan bisa mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan dikelas, termasuk manfaat papan tulis

untuk menuliskan nama-nama anak nya yang berperilaku menyimpang.

5) *Behavior modifikasi* (modifikasi perilaku), perilaku salah disebabkan oleh lingkungannya sendiri, sebagai tindakan.

Sehubungan dengan hal ini, dalam proses pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.

6) *Dare to discipline* (tantangan bagi disiplin, pendidik di harapkan bisa cekatan, dan dalam pengendalian yang tegas.

Pendekatan ini peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama disekolah, dan pendidik perlu membebaskan mereka untuk bisa mengetahui siapa yang berada di posisi pemimpin.

D. Penghargaan atau *Reward*

★ 1. Pengertian Penghargaan atau *Reward* ★

Reward adalah suatu bentuk penghargaan atau imbalan balas jasa yang diberikan kepada seseorang atau kelompok karena telah berperilaku baik, melakukan suatu keunggulan atau prestasi, memberikan suatu sumbangsih, atau berhasil melaksanakan tugas yang diberikan sesuai target yang ditetapkan. Penghargaan merupakan salah satu upaya mendidik anak dalam sebuah pendidikan sehingga membuat anak merasa senang karena pekerjaan atau perbuatan yang dilakukan oleh

anak agar dapat mempertahankan perbuatan baik tersebut. Pemberian penghargaan tidak bersifat upah, melainkan sebuah penghargaan yang diberikan kepada anak setelah selesai melakukan pekerjaan sesuai yang diperintahkan. *Reward* merupakan semacam hadiah yang diberikan Orang tua untuk mengapresiasi kebiasaan baik yang dilakukan anak sehingga anak merasa Senang dan mengulangi kebiasaan baik tersebut. *Reward* yaitu ganjaran, Hadiah atau memberi Penghargaan. Hadiah merupakan sesuatu yang menyenangkan yang diberikan setelah seseorang melakukan tingkah laku yang diinginkan (Arikunto, 1980 : 182) Memberikan penghargaan kepada anak tidak akan membuat manja anak tersebut, akan tetapi dapat memberikan semangat untuk anak lebih berprestasi dan dapat meningkatkan kemampuan anak. Pemberian penghargaan tidak harus barang, pujian dan senyuman seorang guru bisa jadi hadiah. Karena anak suka dengan wajah ceria dan senyum guru.

a. Tujuan Penghargaan atau *Reward*

Kegiatan pembelajaran tersebut memiliki tujuan yang jelas, begitu juga jika ingin mendisiplinkan anak agar bersemangat dalam proses pembelajaran maka *reward* juga bisa membantu anak dalam meningkatkan kemampuan anak tersebut. Tujuan diberikannya *reward* adalah sebagai berikut:

- 1) Agar dapat meningkatkan perhatian anak.
- 2) Mempermudah proses pembelajaran anak waktu di dalam kelas
- 3) Meningkatkan dan mempertahankan agar bisa mendisiplin kan anak.
- 4) Mengontrol tingkah laku anak waktu pebelajaran berlangsung.
- 5) Dapat mengarahkan untu berfikir positif .

b. Fungsi Penghargaan atau *Reward*

Penghargaan juga akan mengajarkan anak berperilaku yang diperbolehkan dimasyarakat, diantaranya:

- 1) Penghargaan mempunyai nilai yang mendidik, dan dapat mengubah perilaku dan sikap yang baik.
- 2) Penghargaan dapat mendisiplinkan perilaku yang bersifat positif
- 3) *Reward* dapat mempertahankan perilaku anak, dengan adanya penghargaan atau *reward* akan membuat anak menjadi lebih bersemangat.

c. Manfaat Pemberian Penghargaan atau *Reward*

Berikut ini manfaat dari pemberian penghargaan atau *reward*, antara lain:

- 1) Dapat meningkatkan perhatian anak.
- 2) Dapat mendisiplinkan anak agar lebih semangat dalam proses pembelajaran.
- 3) Dapat meringankan anak dalam belajar.
- 4) Dapat mendorong tingkah laku anak.
- 5) Dapat mengontrol perilaku anak

d. Teknik-teknik penggunaan Penghargaan

Dengan adanya penggunaan penghargaan, ada teknik-teknik penggunaan penghargaan ajaran islam sebagai berikut :

- 1) Ungkapan kata (pujian) Dengan adanya pujian orang tua dapat memberikan *reward* verbal dan dapat memberikan manfaat bagi anak.
- 2) Memberikan materi, Memberikan materi juga merupakan teknik dari penghargaan. Memberikan materi adalah perwujudan tanda cinta bagi anak . Karena anak usia 0-6 tahun menyukai sebuah hadiah. Anak yang patuh, rajin dan berakhlak, jika anak

mendapat hadiah maka anak tersebut merasa senang dengan apa yang diperolehnya.

3) Memberikan wajah ceria atau senyuman

Senyuman juga merupakan teknik penggunaan penghargaan. Memberikan penghargaan atau *reward* juga tidak harus membelikan barang yang mahal, tetapi cukup dengan berperikan apresiasi wajah ceria, dengan tepuk tangan anak akan merasa senang.

4) Memberikan doa

Memberikan doa maupun ucapan *reward* untuk anak agar mereka bersemangat dan doa juga bisa mendisiplinkan dalam pembelajaran

5) Menunjukkan sikap positif

Seperti menjalankan sholat, membaca al-Qur'an dan menghafal pelajaran, melakukan perintah orang tua dan guru dengan baik.

e. Syarat-syarat Penghargaan atau *Reward*

Berikut syarat-syarat penghargaan atau *reward* yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, antara lain:

- 1) Dengan memberikan penghargaan atau *reward* guru harus mengetahui karakter dari anaknya.
- 2) Jangan menimbulkan rasa iri dan cemburu antar anak ketika memberikan penghargaan atau *reward*.
- 3) *Reward* juga harus bisa medisiplinkan anak lainnya.
- 4) Dalam memberikan *reward* tidak perlu barang yang mahal, dan tidak dilakukan berulang-ulang, sehingga membuat anak salah mengartikan *reward* tersebut. Dan *reward* dijadikan anak sebagai alat pendidikan
- 5) Tidak boleh membuat janji saat memberikan *reward* kepada anak, sebelum anak tersebut memperlihatkan prestasi yang dikerjakan. Jika pemberian *reward* dijanjikan kepada anak maka membuat anak lainnya tergesa-gesa dalam mengerjakan pekerjaannya.
- 6) Dalam pemberian *reward* guru harus berhati-hati agar anak tidak mensalahkan *reward* sebagai upah.

f. Kelebihan dan Kekurangan Penghargaan

1) Kelebihan Penghargaan atau *Reward*

Dengan adanya penghargaan atau *reward* akan menimbulkan rasa bahagia dan menimbulkan perasaan secara sosial. Dapat memunculkan kompetisi secara objektif untuk anak. Agar anak tersebut dapat melakukan hal-hal yang positif dan juga bisa mendisiplinkan anak-anak lainnya.

2) Kekurangan Penghargaan atau *Reward*

Dampak negatif dari pemberian penghargaan atau *reward* kepada anak, ketika guru tersebut terlalu berlebihan dalam memberikan *reward*. Dan dapat menimbulkan rasa sombong anak bahwa dirinya lebih baik dari teman-temannya. Guru wajib menjelaskan wujud dari penghargaan sehingga tidak mengakibatkan anak keluar dari norma mulia dan tidak mensalahkan benda sebagai tujuan utamanya.

E. Pin bergambar

1. Pengertian Pin

Pin merupakan sebuah benda yang digunakan sebagai aksesoris atau pelengkap yang bisa dipasang bahan yang terbuat dari kain misalnya pakaian. Pin biasanya terbuat dari kertas.

2. Pengertian Pin Bergambar

Sedangkan pin bergambar merupakan stiker bergambar wajah yang menggambarkan berbagai emosi misalnya bahagia, sedih, marah, dan lain sebagainya. Penjelasan dari macam-macam emosi yaitu sebagai berikut:

- a. Kebahagiaan merupakan emosi yang menyenangkan, seperti perasaan puas, gembira, dan sejahtera. Perasaan bahagia juga ada dalam aktivitas pada saat mencapai kemenangan. Emosi ini yang paling dicari oleh semua orang dengan di ekspresikan wajah tersenyum.
- b. Sedih, jenis emosi ini ditandai dengan perasaan kecewa, putus asa, tidak tertarik dan suasana hati buruk. Jenis emosi ini diekspresikan wajah menangis.
- c. Marah, emosi ini ditandai dengan rasa yang tidak cocok dengan orang lain, agresif. Tunjuannya tidak

mencapai yang diinginkan. Jenis emosi ini diekspresikan wajah kesal, cemberut.

3. Manfaat Pin Bergambar

Manfaat pin bergambar sebagai media visual antara lain:

- a. Dapat menimbulkan daya tarik anak.
- b. Pin bergambar dengan berbagai karakter wajah akan menarik dan memunculkan rasa minat anak dan perhatian dalam proses kegiatan belajar mengajar.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pin bergambar

Kelebihan media pin bergambar antara lain

- a. Nyata (konkrit) lebih nyata selain dengan media verbal.
- b. Tidak mahal dan tidak memerlukan peralatan dalam menyampaikan.
- c. Juga dapat membantu kemampuan berbahasa.
- d. Daya ingat anak semakin kuat.

Kekurangan media pin bergambar:

- a. Bahan terbuat dari kertas sehingga mudah rusak dan tidak awet
- b. Penyampaiannya membutuhkan waktu yang lebih.
- c. Lebih ke persepsi indera mata.

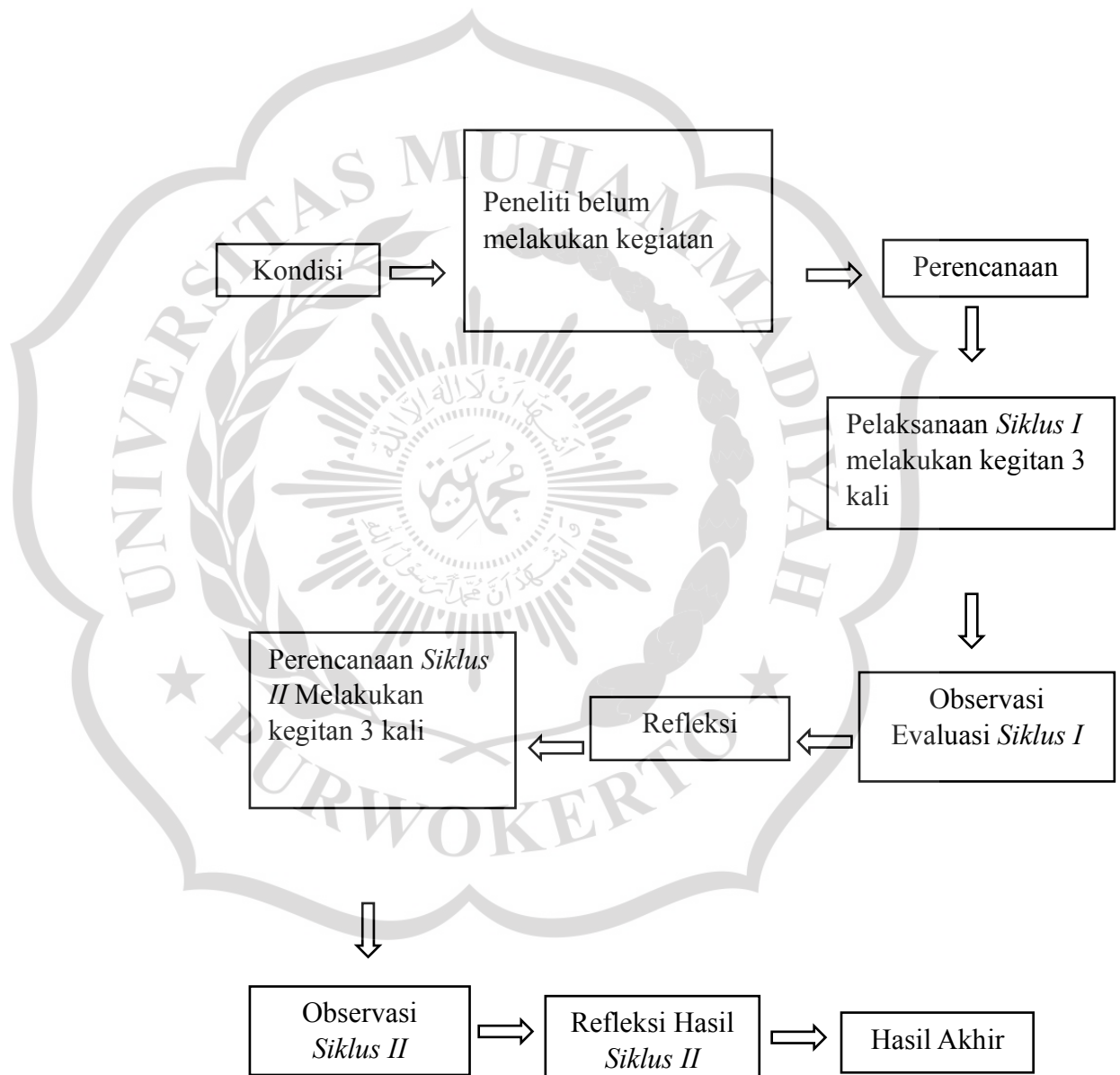
F. Kerangka Berfikir

Hasil dari observasi dari 20 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 11 perempuan di KB Aisyiyah Qurrota A'yun Randudongkal, kedisiplinan belajar anak kelompok A2 masih kurang, pada saat guru menjelaskan anak masih ramai, tidak fokus dan bermain sendiri. Guru harus memiliki strategi dan pandai untuk menarik perhatian anaknya, sehingga membuat anak tertarik dan bersemangat pada waktu proses pembelajaran. Strategi yang tepat untuk anak menurut peneliti dalam meningkatkan kedisiplinan dalam belajar dengan memberikan *reward* pin bergambar.

Di sini peneliti memberikan *reward* setelah anak mematuhi aturan yang diberikan. Anak mau mengembalikan alat permainan setelah digunakan untuk pembelajaran, membuang sampah setelah proses pembelajaran selesai, menyelesaikan tugas dengan baik, menunggu giliran pada waktu pembelajaran sehingga tidak terjadi keributan. Pada waktu pemberian *reward* juga bersifat fleksibel atau mudah menyesuaikan. Guru akan memberitahukan kepada anak yang patuh dengan perintah guru dan menyelesaikan dengan baik secara mandiri di akhir pembelajaran guru akan memberikan *reward* pin bergambar seperti stiker bergambar wajah. Jika anak bisa menyelesaikan dengan baik maka akan mendapatkan pin gambar stiker wajah tertawa, jika anak tidak bisa menyelesaikan dengan baik maka akan mendapat pin bergambar wajah menangis. Dengan adanya

pemberian *reward* akan membuat daya tarik anak semakin meningkat pada proses pembelajaran dan mampu meningkatkan kedisiplinan anak.

Tabel 2.1. kerangka Berfikir



G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam sebuah penelitian merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah. Berdasarkan kerangka berfikir diatas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwa dengan menggunakan *reward* pin bergambar dapat meningkatkan kedisiplinan belajar pada anak kelas A2 KB Aisyiyah Qurrota A'yun Randudongkal tahun ajaran 2023/2024.

